

**TINJAUAN KOREOGRAFI TARI SILEK PAARAKAN
DI JORONG KAMPUNG SURAU KENEGARIAN GUNUNG SELASIH KECAMATAN
PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA**

Mahdalena Ekaputri

Prodi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: mahdalenaekaputri@gmail.com

Darmawati

Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
e-mail: darmawati@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research aims to describe and study the form of Choreography Review of Paarakan Silek Dance in Jorong Kampung Surau, Kenegarian Gunung Selasih, PulauPunjung District, Dharmasraya Regency. This is a qualitative research using a descriptive analysis method. The object of this research was Silek Paarakan dance in Jorong Kampung Surau. The main instrument was the researcher itself and was assisted by stationery and a photo camera. The data were collected through literature study, observation, interview, and documentation. The data analysis was conducted by collecting and analyzing the data. The results of the research prove that the Choreography Review of Silek Paarakan Dance is a traditional dance in Jorong Kampung Surau. It is especially performed at Maarak Niniak Mamak Ka Rumah Gadang event and is performed once a year after the Eid prayer. The movements of Silek Paarakan dance consist of Sambah Kiri, Sambah Kanan, Mempersilahkan, Manyangua Tingkok, Tampelong, Tupai Bagaluik, Lantiang Pauh, and Ujak Musang movements. The dancers consist of 20 men. The music used is Talempong Pacik Dan Gong. The costumes worn by the dancers include: Taluak Balango black shirts, Endong (itiak palm) pants, Sembat wrapped around the waists, and black caps. The performance is held in an open field (yard) during the day.

Keywords: Review, Choreography, Silek Paarakan Dance

A. Pendahuluan

Kebudayaan tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, Kebudayaan merupakan wujud dari sifat, nilai, serta tingkah laku dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan diciptakan oleh manusia yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pendukungnya. Supardjan (1982:7) mengatakan bahwa: “Kebudayaan adalah suatu hasil budaya manusia, ia merupakan kekayaan spiritual berupa pemikiran falsafah, dan kesenian, semuanya tumbuh dan berkembang secara akumulatif, seperti dimasa lampau secara sadar dan sengaja kebudayaan ini di tingkatkan dari seseorang kepada orang lain dalam segala lapisan masyarakat”.

Kebudayaan adalah salah satu dari sistem tata nilai yang dihayati dan dianut seseorang kemudian membentuk sikap mental dan pola berfikir seseorang itu ditentukan oleh kelompok masyarakat lingkungannya. Edi Sedyawati (1981: 125) mengatakan bahwa “Dalam kajian

kebudayaan, kesenian dapat di jadikan pokok perhatian khusus, yang di dalamnya pun dapat dipilih satu-satuan permasalahan yang lebih khusus lagi. Menyimak keanekaragaman susunan masyarakat yang di kenal di dunia itu sepanjang zaman, maka dapat di perkirakan bahwa posisi seni dalam masing-masing masyarakat tersebut dapat berbeda- beda”.

Kesenian tradisional merupakan suatu bentuk kesenian daerah yang masing-masing daerah mempunyai ciri-ciri tertentu. Bentuk karakter kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pada masing-masing daerah, akan mencerminkan corak dari karakter serta tata cara kehidupan masyarakat dimana kesenian tradisional ini tumbuh dan berkembang sebagai mana Bastomi (1976:16) menyatakan “kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karna dorongan emosi dan kehidupan batin yang murni atau unsur pandangan kehidupan dan kepentingan pribadi masyarakat pendukungnya”.

Salah satu kesenian yang hadir di tengah masyarakat di antaranya terdapat seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni-seni yang lain sebagai media ekspresi atau sarana komunikasi kepada orang lain. Tari merupakan salah satu warisan kebudayaan yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Adapun jenis tarian berdasarkan pola garapannya adalah tari tradisi. Tari tradisi adalah tari yang berkembang cukup lama dari generasi ke generasi yang diakui oleh masyarakat tertentu berdasarkan penggarapan cita rasa masyarakatnya, sebagaimana dikatakan Murgiyanto (1983:3) dalam tari tradisi, selama beratus-ratus tahun pembendaharaan gerak dan perangkat-perangkat aturan secara ketat telah diwariskan dari generasi ke generasi. Soedarsono (1977:29) mengatakan tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan yang cukup lama yang bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisi disetiap wilayah Indonesia memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing.

Demikian tari tradisional yang dimiliki masyarakat Jorong Kampung Surau Kenagarian Gunung Salasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya, diantaranya: Tari Manakiak Gatah, Tari Sapu Tangan, Tari Indiak Padi, dan Tari Silek Paarakan.

Berdasarkan wawancara dengan Muklis (18 Januari 2020) (urang tuo orang yang menjadi dalam ketua kelompok para pelatih silek paarakan). Tari Silek Paarakan merupakan tari tradisi yang berasal dari Sungai Dareh dan di bawa oleh Datuak Tobek ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. Di dalam pelatihan silek paarakan terdapat beberapa orang pelatih diantaranya: *Datuak Tobek*, Muklis, Zul Efendi, Icun, Sukri dan yang menjadi ketua adalah *Datuak Tobek*. Pada tahun 1967 Setelah datuak tabek meninggal digantikan oleh Safi i yang bergelar *Pandekar Hitam*. Pada tahun 1990 Beliau diganti dengan Zul Fahmi yang bergelar *Pandekar Hitam* sampai saat sekarang ini.

Tari silek Paarakan yang bermula dari adanya seni bela diri (silat) di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni belajar mengaji di surau mendengar kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara budaya seni. Dengan adanya budaya maka berdirilah Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau.

Tari Silek Paarakan awalnya terdapat di suatu nagari yang dibagi menjadi 7 suku. Di antara masing-masing suku tersebut mempunyai kepala suku (Penghulu) yang di sebut *Mamak*. Fungsi *Mamak* dalam masing-masing suku untuk memberi nasehat dan tempat menyampaikan persoalan dalam berbagai hal. Kumpulan dari para *Mamak* dalam satu nagari disebut *Niniak Mamak*. Oleh karena itu, dalam upacara adat *Maarak Niniak Mamak Ke Rumah Gadang*, yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun, masyarakat Jorong Kampung Surau menciptakan tari Silek Paarakan.

Tari Silek Paarakan khusus ditampilkan pada upacara *maarak Niniak Mamak ka rumah gadang*, dan juga bisa ditampilkan dalam acara pesta perkawinan setelah *anak daro* dan *marapulai* baarak dari rumah *marapulai* menuju rumah *anak daro* disambut dengan tari Silek Paarakan. *Niniak Mamak* mulai *baarak* (iring-iringan) dari Rumah Gadang *Tuak Kociak* Kampung Surau

(kepala suku dari suku tigo Niniak Rang Kayo Kaciak) dan berjalan menuju rumah gadang *Rajo Malano* (kepala suku dari suku tigo Niniak Rajo Malano). Sebelum Niniak Mamak memasuki halaman rumah gadang Rajo Malano terlebih dahulu di sambut dengan tari Silat Paarakan.

Tari Silat Paarakan terdiri dari beragam gerak yang gerak perempuan dan laki-laki sama seperti gerak Sambah Kiri, gerak Sambah Kanan, gerak Mempersilahkan, gerak Manyangua Tingkok, gerak Tampelong, gerak Tupai Bagaluik, gerak Lantiang Pauh, dan gerak Ujak Musang. Tari Silat Paarakan ditarikan oleh 20 orang penari 4 orang penari perempuan dan 16 orang penari laki-laki dan juga bisa ditarikan lebih dan kurang dari jumlah tersebut. komposisi kelompok menggunakan kelompok besar karena dengan jumlah penari yang banayak (20 orang). Adapun kostum penari laki-laki dan perempuan yang digunakan pada tari ini yakni menggunakan baju hitam *taluk balango*, celana endong (*telapak itiak*), kain sembat (sisampiang) yang dililitkan kepinggang, peci bewarna hitam. Dan perempuan memakai jilbab bewarna hitam, Pengiring tari ini menggunakan talempong pacik dan gong yang dipukul dan dimainkan oleh orang dewasa sampai lanjut usia (sekitar umur 40 sampai 85 tahun).

Sampai saat sekarang ini tari Silek paarakan masih tetap eksis dan di gemari oleh masyarakat *Jorong Kampung Surau*. Hal ini terbukti karna tari Silek Paarakan masih dipertunjukan atau di tampilkan sampai saat sekarang ini.

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa penari tari Silek Paarakan ini masih eksis di *Jorong Kampung Surau*. Dengan banyaknya penari seperti tarian masal yang secara konsep oleh masyarakat adalah wujud dari kebersamaan (kekompakan). Dari sisi penari yang dalam bentuk kelompok besar yang terdiri dari 20 orang penari. Adapun usia penari lebih dominan berusia remaja tahap awal (SLTP)

Penari tari Silek Paarakan lebih banyak terdiri dari para remaja yang dapat menyatukan rasa dalam bentuk gerak yang rampak meskipun dalam jumlah penari yang banyak (masal) yang sengaja tari ini dipersembahkan untuk pimpinan kaum di nagari satu *kampung*. Masyarakat antusias dalam mendukung pertunjukan yang datang beramai-ramai pada acara. Di dalam hal ini prinsipnya dengan konsep kekompakan / kebersamaan dalam satu kaum (keluarga besar dalam satu nagari) yaitu dalam keluarga *Tigo Niniak Rang Kayo Kaciak*.

Gerak tari Silek Paarakan berdasarkan unsur-unsur gerak silat yang dilakukan secara bersama. Dengan munculnya gerak-gerak silat yang dilakukan secara masal ini menjadi ketertarikan untuk melihat garapan tari Silek Paarakan. Biasanya gerak-gerak silat ini dilakukan oleh 2 orang secara berpasangan (berlawanan). Tetapi di dalam tari Silek Paarakan ini tampil penari secara bersama atau dalam hitungan banyak (20 orang) sebagai wujud kebersamaan masyarakat *Kampung Surau*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif, dan metode yang di gunakan adalah deskriptif analisis. Menurut Moleong (2005: 6) bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya prilaku, motifasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. Objek penelitian tentang Tari Silek Paarakan di *Jorong Kampung Surau* Kenegarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yang ditinjau dari koreografi. Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Seperti diungkapkan oleh Moleong (1988:32) mengataka bahwa “manusia sebagai instrument penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis penafsiran data yang akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian”. Dan dibantu dengan

instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Tari Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau

Tari Silek Paarakan merupakan tari tradisi yang berasal dari Sungai Dareh dan di bawa oleh *Datuak Tobek* ke Jorong Kampung Surau pada tahun 1951. Di dalam pelatihan silek paarakan terdapat beberapa orang pelatih diantaranya: *Datuak Tobek*, Muklis, Zul Efendi, Icut, Sukri dan yang menjadi ketua adalah *Datuak Tobek*. Pada tahun 1967 Setelah *datuak tabek* meninggal digantikan oleh Safi i yang bergelar *Pandekar Hitam*. Pada tahun 1990 Beliau diganti dengan Zul Fahmi yang bergelar *Pandekar Hitam* sampai saat sekarang ini.

Tari silek Paarakan yang bermula dari adanya seni bela diri (silat) di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni belajar mengaji di surau mendengar kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara budaya seni. Dengan adanya budaya maka berdirilah Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau.

Tari Silek Paarakan awalnya terdapat di suatu nagari yang dibagi menjadi 7 suku. Di antara masing-masing suku tersebut mempunyai kepala suku (Penghulu) yang di sebut *Mamak*. Fungsi *Mamak* dalam masing-masing suku untuk memberi nasehat dan tempat menyampaikan persoalan dalam berbagai hal. Kumpulan dari para *Mamak* dalam satu nagari disebut *Niniak Mamak*. Oleh karena itu, dalam upacara adat *Maarak Niniak Mamak Ke Rumah Gadang*, yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun, masyarakat Jorong Kampung Surau menciptakan tari Silek Paarakan.

Tari Silek Paarakan khusus ditampilkan pada upacara *maarak Niniak Mamak ka rumah gadang*, dan juga bisa ditampilkan dalam acara pesta perkawinan setelah *anak daro* dan *marapulai* baarak dari rumah *marapulai* menuju rumah *anak daro* disambut dengan tari Silek Paarakan. *Niniak Mamak* mulai *baarak* (iring-iringan) dari Rumah Gadang *Tuak Kociak* Kampung Surau (kepala suku dari suku tigo *Niniak Rang Kayo Kaciak*) dan berjalan menuju rumah gadang *Rajo Malano* (kepala suku dari suku tigo *Niniak Rajo Malano*). Sebelum *Niniak Mamak* memasuki halaman rumah gadang *Rajo Malano* terlebih dahulu di sambut dengan tari Silat Paarakan.

Tari Silat Paarakan terdiri dari beragam gerak seperti gerak *Sambah Kiri*, gerak *Sambah Kanan*, gerak *Mempersilahkan*, gerak *Manyangua Tingkok*, gerak *Tampelong*, gerak *Tupai Bagaluik*, gerak *Lantiang Pauh*, dan gerak *Ujak Musang*. Tari Silat Paarakan ditarikan oleh 20 orang penari 4 penari perempuan, 16 penari laki-laki dan juga bisa ditarikan lebih dan kurang dari jumlah tersebut. Adapun kostum yang digunakan pada tari ini yakni menggunakan baju hitam *taluk balango*, celana endong (*telapak itiak*), kain sembat (sisampiang) yang dililitkan kepinggang, peci bewarna hitam. Pengiring tari ini menggunakan *talempong pacik* dan gong yang dipukul dan dimainkan oleh orang dewasa sampai lanjut usia (sekitar umur 40 sampai 85 tahun).

2. Aspek Bentuk

Murgiyanto (1983:31) bentuk seni mewujud berdasarkan akar prinsip yang sama dengan melandasi wujudnya dari tingkah laku dan kegiatan kehidupan manusia. Bentuk dalam segala kaitannya berarti pengaturan. Sebuah karya tari agar bermakna dan dapat meyakinkan penghayatnya harus tumbuh dari pengalaman batin penciptaannya dan berkembang sejalan dengan mekarnya benih ide itu.

Tari Silek Paarakan berasal dari tari tradisi yang bermula dari adanya seni bela diri (silat) di Jorong Kampung Surau khususnya di ditampilkan pada upacara *Maarak Niniak Mamak ka Rumah*

Gadang yang ragam gerakanya seperti: *gerak sambah kiri, gerak sambah kanan, gerak mempersilahkan, gerak manyangua tingkok, gerak tampelong, gerak tupai bagaluik, gerak lantiang pauh, dan gerak ujak musang*, yang dalam hitungan kelompok besar yang terdiri dari 20 orang penari 4 penari perempuan dan 16 penari laki-laki. Dilihat dari aspek bentuk Tari Silek Paarakan yang akan dikaji dalam tinjauan Koreografi Tari Silek Paarakan adalah gerak, komposisi kelompok, penari, kostum, iringan tari waktu dan tempat pertunjukan.

Menurut Murgiyanto (1983:22) setiap gerakan tubuh kita mengandung tiga aspek yaitu ruang, waktu dan tenaga. Pada tari *Silek Paarakan* terdapat juga ketiga aspek tersebut. Aspek ruang terdapat garis tubuh, volume, arah hadap, level dan fokus pandang. Aspek waktu terdapat tempo, meter dan ritme. Sedangkan aspek tenaga terdapat intensitas, tekanan dan kualitas.

Murgiyanto (1983:20-21) mengatakan medium atau bahan baku tari berupa *gerakan-gerakan tubuh* dan semuanya kita memilikinya. Gerak adalah tanda kehidupan. Berdasarkan keperluan dan fungsinya, gerak dapat dibedakan atas tiga golongan. Pertama, gerakan yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, dan naluri emosional ditinggalkan jauh-jauh. Bermain, baik dalam bentuknya yang khayal maupun jasmaniah yang melelahkan, pada dasarnya merupakan kegiatan untuk kepentingan si pelaku. Kesenian, kegiatan yang bersifat keluar, artinya kesenian menuntut atau mengharapkan tanggapan dari orang lain. Seorang seniman menciptakan karyanya karena ia menghayati kebenaran-kebenaran yang tidak dapat diwujudkan dalam pengalaman keseharian.

Demikian tari silek paarakan merupakan hasil dari peewujutan dari hasil daya khayal dan daya interpestasi masyarakat kampung surau (apakah personal atau kelompok), karena ini merupakan seni tradisi atau seni yang sudah ada tercipta di masa lalu. Secara nyata pada saat sekarang tari silek paarakan wujud dalam masyarakat sebagai sebuah seni pertunjukan tari yang sebagai unsur pokoknya adalah gerak

Gerak tari Silek Paarakan terdiri dari 8 ragam gerak yang gerak perempuan dan laki-laki sama, terdapat gerak maknawi. Gerak maknawi terlihat dari gerak, seperti *gerak sambah kiri, gerak sambah kanan, gerak mempersilahkan, gerak manyangua tingkok, gerak tampelong, gerak tupai bagaluik, gerak lantiang pauh, dan gerak ujak musang* yang dalam hitungan kelompok besar terdiri dari 20 penari laki-laki.

3. Aspek Isi

Dalam tari *Silek Paarakan* proses garapan isi diperlukan kejelasan dan kemampuan seorang penata tari dalam menyusun tari untuk menyatukan ide dan suasana, sehingga tarian dapat menjadi sebuah karya yang mempunyai makna.

Berdasarkan wawancara dengan Muklis (18 Januari 2020) (urang tuo orang yang menjadi dalam ketua kelompok para pelatih silek paarakan). Tari Silek Paarakan merupakan tari tradisi yang bermula dari adanya seni bela diri (silat) di Jorong Kampung Surau yang seiring dengan belajar agama, yakni belajar mengaji di surau mendengar kajian dari *Datuak* atau para *Mamak* dengan cara budaya seni. Dengan adanya budaya seni maka berdirilah Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau.

Tari Silek Paarakan berakar dari ketertarikan para remaja dalam mendukung konsep kekompakan/kebersamaan dalam satu kaum, hal ini terlihat dari banyaknya penari seperti tarian masal yang secara konsep masyarakatnya juga antusias dengan tari Silek Paarakan tersebut. perwujudan dari kebersamaan (kekompakan) dari sisi penari yang berjumlah 20 orang penari 4 penari perempuan, 16 penari laki-laki yang dapat menyatukan rasa dalam bentuk gerak yang rampak meskipun dalam jumlah penari yang banyak.

Berdasarkan pengamatan diatas seorang koreografer atau penata tari *Silek Paarakan* tradisi mengangkat ide atau gagasan yang sama pada tarinya dari segi pesan dan bentuk yang akan disampaikan kepada penonton. Sebab tari Silek Paarakan mencerminkan rasa kebersamaan/kekompakan dan konsep wujud dari gerak tari Silek Paarakan, sehingga penata tari menjadikan tari tradisi masyarakat dalam melakukan kegiatan apapun secara bersama (kelompok).

Tari Silek Paarakan yang merupakan tari tradisi yang mencerminkan kehidupan masyarakat Jorong Kampung Surau yaitu menunjukkan rasa kebersamaan. Dalam tari Silek Paarakan suasana pergaulan dan kerjasama anatar sesama masyarakat selama pertunjukan tari tersebut berlangsung, tampak suasana yang tampil adalah suasana keakraban antara kelompok penari.

Berdasarkan hal ini dapat di jelaskan bahwa suasana yang muncul dalam tari Silek Paarakan telah mencerminkan ide atau gagasan dari tari tersebut. Maksudnya adalah bahwa suasana yang tampak telah mencerminkan isi dari tari tersebut. Yang mana isi dari tari tari tersebut sesuai dengan gagasan yang telah dirancang oleh penata tari Silek Paarakan. Gagasan tari Silek Paarakan yaitu kehidupan masyarakat Jorong Kampung Surau dalam bekerjasama sambil berintegrasi sosial. Adapun kehidupan kerjasama tersebut adalah kehidupan masyarakat dari Jorong Kampung Surau.

Dalam tari Silek Paarakan tidak dijumpai suasana tegang, sedih dan konflik. Akan tetapi yang tampak hanya suasana tenang, dan kegembiraan yang penuh semangat serta kekompakan dan akrab antara penari dalam membawakan tarian tersebut. Oleh sebab itu, suasana yang muncul dapat disimpulkan telah mengungkapkan tema dari tari Silek Paarakan itu sendiri yaitu kebersamaan.

4. Tinjauan Koreografi Tari Silek Paarakan di Jorong Kampung Surau

Keberadaan tari Silek Paarakan ditengah-tengah masyarakat Jorong Kampung Surau Kenegarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya sampai sekarang masih tetap eksis dan digemari oleh masyarakat Jorong Kampung Surau. Hal ini terbukti karena tari Silek Paarakan ini masih dipertunjukkan atau ditampilkan sampai saat sekarang ini.

Tari Silek Paarakan bisa dikatakan sebagai media komunikasi sebagai penyampaian pesan, yang maksudnya para penari dapat menyatukan rasa dalam membentuk suatu gerakan yang rampak (kompak) meskipun dalam jumlah penari yang banyak (masal). Hal ini dapat dilihat dalam pertunjukkan Tari Silek Paarakan yang ada dalam acara Maarak Niniak Mamak Ka Rumah Gadang.

Seiring dengan itu elemen-elemen tari yang ditemukan dalam tari Silek Paarakan yaitu pada gerak tari Silek Paarakan menggunakan gerak unsur-unsur pencak silat yang berkembang di daerah *kampung surau* yang ada. Adapun nama gerak Silek Paarakan ada delapan (8) gerak. 1 gerak Sambah Kiri, 2 gerak Sambah Kanan, 3 gerak Mempersilahkan, 4 gerak Manyangua Tingkok, 5 gerak Tapelong, 6 gerak Tupai Bagaluik, 7 gerak Lantiang Pauh, 8 gerak Ujak Musang. Adapun tari Silek Paarakan ditarikan oleh 20 penari laki-laki, kostum yang digunakan Baju Hitam Taluak Balango, Celana Endong (telapak itiak), Sembat yang dililitkan kepinggang (sisampiang), dan Peci berwarna hitam dan jilbab berwarna hitam untuk perempuan. Pada tari Silek Paarakan musik yang mengiringi eksternal yang berasal dari musik gong dan talempong pacik yang dimainkan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau orang tua atau lanjut usia. Tempat pertunjukan tari silek Paarakan ditampilkan dilapangan terbuka setelah masyarakat melaksanakan Sholat Hari Raya Idul Fitri

Tari Silek Paarakan ini merupakan rangkaian dalam upacara Adat Maarak Niniak Mamak Ka Rumah Gadang yang berfungsi sebagai hiburan yang mana ditampilkan sebelum Niniak Mamak memasuki rumah gadang. Tari Silek Paarakan berakar dari ketertarikan para remaja dalam mendukung konsep kekompakan/kebersamaan dalam satu kaum, hal ini terlihat dari banyaknya

penari seperti tarian masal yang secara konsep masyarakatnya juga antusias dengan tari Silek Paarakan tersebut. Perwujudan dari kebersamaan (kekompakan) dari sisi penari yang berjumlah 20 orang penari laki-laki yang dapat menyatukan rasa dalam bentuk gerak yang rampak meskipun dalam jumlah penari yang banyak, dan, suasana yang tampak dari Tari Silek Paarakan adalah suasana keakraban kelompok penari dalam membawakan tarian tersebut.

D. Simpulan

Pada akhir tulisan ini beberapa kesimpulan dapat diungkapkan mengenai Tinjauan Koreografi Tari Silek Paarakan dalam Upacara Maarak Niniak Mamak Karumah Gadang di Jorong Kampung Surau Kanagarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya yaitu :

Tari Silek Paarakan merupakan kesenian yang masih berkembang di Jorong Kampung Surau Kenegarian Gunung Selasih Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Tari Silek Paarakan menggambarkan Penghotmatan kepada Niniak Mamak selaku yang dituakan dalam Nagari dan berhubungan dengan kehidupan masyarakat bekerjasama (kekompakan). Gerak yang ada dalam tari Silek Paarakan tersebut: gerak Sambah Kiri, gerak Sambah Kanan, gerak Mempersilahkan, gerak Manyangua Tingkok, gerak Tapelong, gerak Tupai Bagaluik, Gerak Lantiang Pauh, gerak Ujak Musang. Tari Silek Paarakan ini menggunakan desain lantai berpolakan garis lurus berbanjar kebelakang. Penari tari Silek Paarakan ditarikan 20 orang penari 4 penari perempuan dan 16 penari laki-laki boleh ditarikan lebih dan kurang dari jumlah tersebut. Kostum yang digunakan Baju Hitam Taluak Balango, Celana Hitam Endong (tapak itiak), Sembat (sisampiang) yang dililitkan ke pinggang dan Peci Hitam dan Jilbab Hitam untuk perempuan, musik yang mengiringi eksternal yang berasal dari musik gong dan talempong pacik yang di mainkan oleh masyarakat Jorong Kampung Surau orang tua atau lanjut usia. Tempat pelaksanaan tari Silek Paarakan di halaman terbuka didepan halaman Rumah Gadang yang ditampilkan setelah masyarakat Jorong Kampung Surau Melaksanakan Sholat Idul Fitri.

Tari Silek Paarakan berakar dari ketertarikan para remaja dalam mendukung konsep kekompakan/kebersamaan dalam satu kaum, hal ini terlihat dari banyaknya penari seperti tarian masal yang secara konsep masyarakatnya juga antusias dengan tari Silek Paarakan tersebut. perwujudan dari kebersamaan (kekompakan) dari sisi penari yang berjumlah 20 orang penari yang dapat menyatukan rasa dalam bentuk gerak yang rampak meskipun dalam jumlah penari yang banyak, dan, suasana yang tampak dari Tari Silek Paarakan adalah suasana keakraban kelompok penari dalam membawakan tarian tersebut

Daftar Rujukan

Bastomi (1976). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang IKIP..

Moleong, Ixey. J. 2006 "Metodelogi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya
Nur'aini. 2007. "analisis Struktur Gerak Tari Kecipung Ambai di Desa Perentak Kabupaten Merangin Jambi." Skripsi Padang UNP.

Permata, Sari Wulan. 2014. "Tinjauan Koreografi Tari Mapak di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan". Skripsi S-1, Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang.

- Rafi. (2019). *“Koreografi Tari Piriang Bakenacak di Sanggar Buah Sakato di Kecamatan Pauh Kota Padang”* (Skripsi). Padang: UNP.
- Sal, Murgiyanto. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiawati, Rahmida. (2008). *Seni Tari*. Direktorat Menejemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan: Jakarta.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo Fakultas Kesenian ISI Jogjakarta.
- Suparjdan. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Menengah Kejuruan, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yeli Srimarni. (2016). *“Tinjauan Koreografi Tari Ketalang Petang di Desa Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangih Provinsi Jambi”* (Skripsi). Padang: UNP.